

## Melawan Stereotip dan Diskriminasi: Mewujudkan Inklusi Bagi Individu dengan Albinisme

### Challenging Stereotypes and Discrimination: Promoting Inclusion for Individuals with Albinism

Irvan Lasaiba<sup>1\*</sup>, Djamila Lasaiba<sup>2</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Ambon

\*Corresponding Author

E-mail: [irvan.lasaiba@gmail.com](mailto:irvan.lasaiba@gmail.com)

ORCID iD: <http://orcid.org/0000-0002-1272-0617>

**Info Artikel:** Submitted: 06 April 2023 | Revised: 25 April 2023 | Accepted: 04 Mei 2023 | Published 29 Juni 2023

**Abstrak:** Albinisme adalah kondisi genetik yang ditandai dengan produksi melanin yang tidak adekuat dalam tubuh, mengakibatkan perubahan warna kulit, rambut, dan mata. Individu dengan albinisme sering menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan sering kali mengalami diskriminasi serta prasangka dari masyarakat. Dalam tulisan ini, metode yang digunakan yaitu kepustakaan dengan meneliti berbagai literatur literatur yang relevan dengan kajian yang dibahas berdasarkan latar belakang albinisme dan fenomena sosial yang terkait dengannya, juga membahas jenis-jenis albinisme, penyebab dan faktor genetik yang berperan, serta dampak sosial dan psikologis yang dihasilkan dari stereotip dan prasangka. Selanjutnya membahas tantangan yang dihadapi individu dengan albinisme, termasuk diskriminasi dalam pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk melawan stereotip dan prasangka yang ada serta mempromosikan inklusi sosial. Dukungan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat yang lebih luas diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengurangi diskriminasi terhadap individu dengan albinisme. Melalui upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan individu, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi individu dengan albinisme, di mana dapat hidup dengan martabat dan memiliki kesempatan yang setara.

**Kata Kunci:** Stereotip, Diskriminasi: Inklusi, Albinisme

**Abstract:** Albinism is a genetic condition characterized by inadequate production of melanin in the body, resulting in changes in skin, hair, and eye color. Individuals with albinism often face challenges in their daily lives and are frequently subjected to discrimination and prejudice from society. In this paper, the literature review method was employed, examining various relevant sources to explore the background of albinism and its associated social phenomena. The study discusses the types of albinism, the genetic causes and factors involved, as well as the social and psychological consequences resulting from stereotypes and prejudices. Furthermore, the challenges faced by individuals with albinism, including discrimination in education, healthcare, employment, and daily life, are addressed. In order to address these challenges, it is crucial to combat existing stereotypes and prejudices while promoting social inclusion. Support, education, and broader public awareness are needed to create an inclusive environment and reduce discrimination against individuals with albinism. Through collaborative efforts involving the government, educational institutions, communities, and individuals, a fairer and more

*inclusive society can be established, allowing individuals with albinism to live with dignity and equal opportunities.*

**Keywords:** Stereotypes, Discrimination, Inclusion, Albinism

**Panduan Sitasi:** Lasaiba, I., Lasaiba, D. (2023). Melawan Stereotip dan Diskriminasi: Mewujudkan Inklusi Bagi Individu dengan Albinisme. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 2 (1), 41-49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol2iss1pp41-49>

## PENDAHULUAN

Albinisme adalah kondisi genetik yang terjadi saat individu menghasilkan sedikit atau tidak sama sekali pigmen melanin dalam kulit, rambut, dan mata. Ini dapat mengakibatkan kulit yang sangat cerah, rambut berwarna terang, dan masalah penglihatan. Fenomena sosial terkait dengan albinisme mencakup stigma, stereotip, dan diskriminasi yang dialami oleh individu dengan albinisme (Putra, 2022). Individu dengan albinisme sering kali dihadapkan pada stereotip dan prasangka yang keliru. Masyarakat sering kali memiliki persepsi yang salah bahwa memiliki kekuatan supernatural, terhubung dengan dunia gaib, atau membawa sial. Stereotip semacam ini menyebabkan perlakuan yang tidak adil dan merugikan terhadap individu dengan albinisme dan sering menghadapi diskriminasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk di sekolah, tempat kerja, dan masyarakat umum (Aulia Maharani et al., 2017).

Diskriminasi terhadap individu dengan albinisme menghasilkan isolasi sosial, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap pendidikan yang setara, kesempatan pekerjaan yang adil, dan perawatan kesehatan yang memadai. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang albinisme juga berkontribusi pada masalah ini (Prameswary & Ramadhana, 2020).

Namun, ada kebutuhan yang mendesak untuk melawan stereotip dan diskriminasi ini serta mewujudkan inklusi bagi individu dengan albinisme. Masyarakat harus menyadari bahwa albinisme adalah kondisi genetik yang tidak boleh menjadi alasan untuk diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil (Triana et al., 2017). Inklusi sosial yang sejati memastikan bahwa individu dengan albinisme

"

memiliki hak yang sama dalam pendidikan, kesempatan pekerjaan, perlindungan hukum, dan perawatan kesehatan (Yolanda et al., 2021).

Dalam latar belakang ini, penekanan diberikan pada pentingnya melawan stereotip dan diskriminasi terhadap individu dengan albinisme serta pentingnya menciptakan masyarakat yang inklusif (Handayani et al., 2022). Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh individu dengan albinisme dan mengadopsi pendekatan yang berfokus pada inklusi, kita dapat membuka jalan menuju masyarakat yang lebih adil, setara, dan menghargai keberagaman.

## METODE

Penelitian kepustakaan, atau yang juga dikenal sebagai tinjauan literatur, adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dalam suatu bidang tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti berdasarkan kajian literatur yang telah ada. Proses penelitian kepustakaan dimulai dengan identifikasi topik penelitian yang spesifik. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan riset, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan topik tersebut. Setelah itu, sumber-sumber literatur tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama, pola-pola, perbedaan, atau kesamaan yang ada dalam penelitian sebelumnya.

Analisis literatur ini melibatkan membaca, mencatat, menyusun, dan mengintegrasikan informasi yang ditemukan dari berbagai sumber. Peneliti kemudian menyusun tinjauan literatur yang terstruktur dan menyajikan temuan-temuan secara sistematis.

Penelitian kepustakaan dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun argumen atau kerangka teoritis dalam penelitian yang lebih mendalam atau sebagai sarana untuk mengidentifikasi kekosongan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut. Keuntungan dari penelitian kepustakaan adalah bahwa tidak memerlukan pengumpulan data primer, sehingga lebih efisien dan hemat waktu. Selain itu, penelitian kepustakaan juga dapat memberikan wawasan yang luas tentang topik yang diteliti, mengidentifikasi kecenderungan atau tren dalam penelitian, serta memperkuat landasan teoritis penelitian yang lebih lanjut.

Namun, penelitian kepustakaan juga memiliki beberapa keterbatasan. Sumber-sumber literatur yang digunakan memiliki sudut pandang atau pendekatan yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, penelitian kepustakaan juga terbatas pada informasi yang telah dipublikasikan, sehingga dapat terjadi bias publikasi atau kekurangan data yang relevan.

Dalam penelitian kepustakaan tentang albinisme, peneliti dapat mengumpulkan sumber-sumber literatur yang membahas definisi albinisme, karakteristik, jenis-jenis albinisme, penyebab dan faktor genetik yang terlibat, dampak sosial dan psikologis, stereotip dan prasangka yang terkait, serta tantangan yang dihadapi oleh individu dengan albinisme. Dengan menganalisis dan menggabungkan informasi dari literatur yang ada, penelitian kepustakaan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang albinisme dan fenomena sosial yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi dan Karakteristik Albinisme

Albinisme adalah sebuah kondisi genetik yang ditandai oleh produksi melamin yang terganggu dalam tubuh (Putra, 2022). Melamin adalah pigmen yang memberikan warna pada kulit, rambut, dan mata. Individu dengan albinisme menghasilkan sedikit atau tidak sama sekali melamin, sehingga memiliki kulit yang sangat cerah, rambut berwarna terang, dan warna mata yang lebih terang dari biasanya (Aulia Maharani et al., 2017).

Berikut adalah beberapa karakteristik umum yang terkait dengan albinisme:

1. Kulit dan Rambut: Individu dengan albinisme memiliki kulit yang sangat cerah, rentan terhadap sinar matahari, dan mudah terbakar sinar ultraviolet dan juga memiliki rambut yang berwarna terang, seperti putih atau pirang.
2. Mata: Salah satu ciri khas albinisme adalah gangguan penglihatan yang terkait dengan kekurangan melamin dalam mata. Beberapa karakteristik mata pada individu dengan albinisme meliputi:
  3. Nistagmus: Gerakan tak terkendali dan berulang-ulang pada bola mata.
  4. Ambliopia: Penglihatan yang buruk atau penglihatan satu mata yang lebih lemah dari mata yang lain.
  5. Strabismus: Ketidakmampuan mata untuk berfokus secara bersamaan pada satu titik.
  6. Kegagalan perkembangan retina: Kekurangan melamin dalam retina dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menangkap cahaya dengan baik, sehingga mempengaruhi penglihatan.
  7. Gangguan Penglihatan: Individu dengan albinisme sering mengalami gangguan penglihatan seperti kepekaan terhadap cahaya terang (fotofobia) dan penglihatan kabur atau buram dan juga mengalami kesulitan dalam membedakan warna.
  8. Rentan terhadap Masalah Kulit: Kekurangan melamin dalam kulit membuat individu dengan albinisme lebih rentan terhadap masalah kulit seperti kanker kulit, kerusakan kulit akibat sinar matahari, dan pembentukan bintik-bintik putih pada kulit yang disebut leukoderma.

Dengan demikian bahwa albinisme adalah kondisi yang bervariasi dalam tingkat keparahan dan dampaknya pada individu. Setiap individu dengan albinisme memiliki karakteristik unik dan pengalaman yang berbeda.

### Jenis-Jenis Albinisme dan Perbedaannya

Terdapat beberapa jenis albinisme yang dapat diidentifikasi, yang masing-masing memiliki perbedaan dalam tingkat keparahan

dan penyebabnya. Berikut adalah beberapa jenis albinisme yang umum (Putra, 2022):

1. Albinisme Oculocutaneous (OCA):
  - OCA Tipe 1: Merupakan jenis albinisme yang paling parah. Individu dengan OCA tipe 1 memiliki sedikit atau tidak ada produksi melanin di kulit, rambut, dan mata. Memiliki rambut putih atau pirang, kulit sangat cerah, dan mata berwarna sangat terang atau merah muda.
  - OCA Tipe 2: Lebih umum daripada OCA tipe 1 dan memiliki tingkat keparahan yang beragam. Individu dengan OCA tipe 2 juga memiliki produksi melanin yang rendah di kulit, rambut, dan mata. Biasanya memiliki rambut yang berwarna terang atau cokelat muda, kulit cerah, dan mata berwarna biru atau cokelat terang.
  - OCA Tipe 3: Lebih jarang terjadi dan memiliki tingkat keparahan yang bervariasi. Individu dengan OCA tipe 3 memiliki produksi melanin yang lebih tinggi dibandingkan dengan OCA tipe 1 dan 2. Warna rambut, kulit, dan mata lebih gelap daripada individu dengan OCA tipe 1 dan 2.
2. Albinisme Okular (OA):
  - OA Tipe 1: Dikenal juga sebagai albinisme okular dengan telinga berwarna putih. Individu dengan OA tipe 1 memiliki gangguan pada mata dan telinga, tetapi produksi melanin di kulit dan rambut biasanya normal.
  - OA Tipe 2: Juga dikenal sebagai albinisme okular dengan telinga normal. Individu dengan OA tipe 2 mengalami gangguan pada mata, tetapi telinga berkembang secara normal.

Perbedaan antara jenis albinisme terutama terletak pada tingkat keparahan kekurangan melanin dalam tubuh, termasuk kulit, rambut, dan mata (Aulia Maharani et al., 2017). Selain itu, ada juga variasi dalam gejala dan komplikasi yang terkait dengan masing-masing jenis albinisme. Penting untuk dicatat bahwa meskipun albinisme dibagi menjadi jenis-jenis tersebut, masing-masing individu

dengan albinisme memiliki pengalaman yang unik dan perbedaan dalam tingkat keparahan gejala (Prameswary & Ramadhana, 2020).

### Penyebab dan Faktor Genetik yang Berperan dalam Albinisme

Albinisme disebabkan oleh kelainan genetik yang memengaruhi produksi melanin dalam tubuh (Triana et al., 2017). Melanin adalah pigmen yang memberikan warna pada kulit, rambut, dan mata. Berikut adalah beberapa faktor genetik yang berperan dalam albinisme:

1. Mutasi Genetik:
  - Genetika albinisme umumnya diwariskan dari orang tua ke anak. Mutasi genetik yang terjadi pada gen yang terlibat dalam produksi melanin menyebabkan terganggunya sintesis melanin.
  - Mutasi ini dapat mengganggu produksi enzim yang diperlukan untuk mengubah tyrosine menjadi melanin atau dapat mempengaruhi gen yang mengendalikan ekspresi enzim tersebut.
2. Gen TYR dan OCA2:
  - Mutasi pada gen TYR (tyrosinase) adalah salah satu penyebab umum albinisme. Gen ini bertanggung jawab untuk produksi enzim tyrosinase yang diperlukan untuk sintesis melanin.
  - Mutasi pada gen OCA2 juga dapat menyebabkan albinisme. Gen ini mengodekan protein yang terlibat dalam pengaturan produksi melanin.
3. Faktor Genetik Lainnya:
  - Selain gen TYR dan OCA2, ada juga gen lain yang dapat terlibat dalam albinisme, seperti gen yang terkait dengan transportasi melanin ke sel-sel atau gen yang mengendalikan perkembangan sel-sel pigmentasi.

Albinisme dapat diwariskan secara autosomal resesif, yang berarti seseorang harus menerima salinan mutasi genetik dari kedua orang tua yang merupakan pembawa albinisme untuk mengalami kondisi ini (Prameswary & Ramadhana, 2020).



. Namun, ada juga kasus albinisme yang terjadi akibat mutasi genetik baru yang tidak diwariskan dari orang tua. Setiap jenis albinisme memiliki pola pewarisan yang berbeda terkait gen yang terlibat. Pemahaman mengenai faktor genetik yang mendasari albinisme penting untuk diagnosis, konseling genetik, dan pengelolaan kondisi ini.

### **Stereotip dan Prasangka terhadap Albinisme**

Albinisme sering kali dikaitkan dengan stereotip dan prasangka yang dapat memengaruhi individu dengan kondisi ini secara sosial, emosional, dan psikologis (Putra, 2022). Stereotip adalah persepsi umum atau keyakinan yang tidak akurat dan terlalu umum tentang sekelompok orang tertentu (Aulia Maharani et al., 2017). Prasangka, di sisi lain, adalah sikap negatif atau diskriminatif yang dipengaruhi oleh stereotip tersebut. Berikut adalah beberapa stereotip dan prasangka yang sering terkait dengan albinisme:

1. Mitos dan Persepsi Salah. Albinisme dikaitkan dengan kekuatan supernatural atau kemampuan khusus, seperti kecerdasan di luar kemampuan biasa atau kemampuan ilmu hitam. Ini adalah mitos yang tidak berdasar dan tidak memiliki dasar ilmiah. Sebaliknya, individu dengan albinisme memiliki kekurangan penglihatan dan rentan terhadap masalah kesehatan terkait sinar matahari.
2. Pemikiran Keterbatasan. Stereotip menganggap individu dengan albinisme sebagai orang yang lemah, rentan, atau tidak mampu melakukan aktivitas fisik atau kehidupan sehari-hari seperti orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan perlakuan yang merendahkan, pengabaian, atau pemisahan sosial dari masyarakat.
3. Objektivikasi dan Sensasi. Beberapa individu dengan albinisme sering kali menjadi objek sensasionalisme atau hiburan bagi orang lain dan mengalami perlakuan tidak menghormati, penilaian berlebihan, atau penggunaan yang tidak pantas dalam media atau acara publik.
4. Stigma dan Perundungan. Individu dengan albinisme sering menjadi korban perundungan atau pelecehan verbal, fisik, atau psikologis dan dijuluki, dikucilkan,

atau dianggap sebagai ancaman atau benda ejekan oleh orang lain.

Stereotip dan prasangka terhadap albinisme dapat mempengaruhi kualitas hidup individu dengan kondisi ini, menghambat integrasi sosial, dan membatasi kesempatan dalam pendidikan, pekerjaan, dan hubungan interpersonal. Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang albinisme, melawan stereotip dan prasangka, serta mendorong inklusi dan penghormatan terhadap individu dengan albinisme sebagai bagian dari masyarakat yang beragam.

### **Penjelasan Mengenai Stereotip dan Prasangka yang Sering Terkait dengan Individu dan Albinisme**

Individu dengan albinisme sering kali menghadapi stereotip dan prasangka yang dapat memengaruhi persepsi dan perlakuan. Berikut adalah beberapa contoh stereotip dan prasangka yang sering terkait dengan individu dengan albinisme:

1. Kelemahan dan Keterbatasan. Stereotip ini mengasumsikan bahwa individu dengan albinisme memiliki keterbatasan fisik dan intelektual. Anggapan lemah, tidak mampu, atau kurang cerdas hanya berdasarkan penampilan. Ini adalah persepsi yang tidak benar, karena kemampuan seseorang tidak tergantung pada warna kulit atau kondisi genetik.
2. Keunikan dan Supranatural. Beberapa orang menganggap individu dengan albinisme sebagai makhluk yang unik atau memiliki kekuatan supranatural dan dianggap sebagai sosok mistis atau memiliki kemampuan gaib. Stereotip semacam ini tidak didasarkan pada kenyataan dan hanya memperkuat pandangan yang salah tentang albinisme.
3. Ketidakmampuan atau Keterbatasan Visual. Karena sebagian besar individu dengan albinisme mengalami masalah penglihatan, stereotip ini mengasumsikan bahwa penglihatannya tidak dapat melihat dengan jelas atau memiliki keterbatasan visual yang signifikan. Namun, tingkat keparahan masalah penglihatan dapat bervariasi di antara individu dengan albinisme, dan banyak masih dapat mengatasi hambatan ini

dengan bantuan alat bantu visual atau teknologi.

4. **Objektifikasi dan Sensasionalisme.** Beberapa individu dengan albinisme dapat menjadi objek sensasionalisme atau hiburan bagi orang lain dan kadang diperlakukan sebagai atraksi, diekspos secara berlebihan dalam media, atau dianggap sebagai objek unik yang harus dipamerkan. Ini adalah bentuk perlakuan yang tidak menghormati dan merendahkan martabat individu dengan albinisme.
5. **Prasangka dan Diskriminasi.** Individu dengan albinisme sering mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial dan dianggap sebagai orang yang berbeda atau diisolasi dari masyarakat karena perbedaan fisik. Prasangka dan diskriminasi semacam ini dapat membatasi kesempatan dan pengalaman hidup.

Untuk melawan stereotip dan prasangka terhadap individu dengan albinisme, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan kesadaran masyarakat, edukasi, dan advokasi untuk inklusi. Kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat sering kali berakar pada kurangnya informasi yang benar mengenai kondisi albinisme. Oleh karena itu, kampanye penyuluhan dan edukasi perlu dilakukan secara luas, baik melalui media sosial, sekolah, maupun komunitas. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang albinisme, masyarakat dapat lebih memahami bahwa kondisi ini bukan suatu kelemahan, melainkan bagian dari keberagaman manusia yang harus diterima dan dihormati.

Selain edukasi, penting juga untuk mempromosikan penghargaan terhadap keragaman serta menghormati hak setiap individu, termasuk mereka yang memiliki albinisme. Upaya ini dapat diwujudkan melalui advokasi kebijakan yang mendukung inklusi, seperti akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja tanpa diskriminasi. Organisasi sosial dan pemerintah dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah

dan inklusif, sehingga individu dengan albinisme dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya sekadar menerima keberagaman, tetapi juga menghormati dan mendukung hak-hak individu dengan albinisme untuk hidup secara setara dan bermartabat.

### **Contoh-Contoh Stereotip yang Salah dan Berdampak Negatif**

Berikut adalah beberapa contoh stereotip yang salah dan berdampak negatif yang sering terkait dengan individu dengan albinisme:

1. **Kekurangan Intelektual:** Stereotip ini mengasumsikan bahwa individu dengan albinisme memiliki keterbatasan mental atau kekurangan kecerdasan. Ini adalah persepsi yang salah, karena kecerdasan tidak tergantung pada warna kulit atau kondisi genetik.
2. **Kelemahan Fisik:** Stereotip ini mengasumsikan bahwa individu dengan albinisme memiliki kelemahan fisik yang signifikan atau tidak mampu melakukan aktivitas fisik. Ini tidak benar, karena kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh warna kulit atau albinisme.
3. **Supernatural atau Gaib:** Stereotip ini mengasumsikan bahwa individu dengan albinisme memiliki hubungan dengan dunia gaib atau memiliki kekuatan supranatural. Ini adalah persepsi yang tidak berdasar dan hanya memperkuat pandangan yang salah tentang albinisme.
4. **Kelemahan Penglihatan yang Ekstrem:** Stereotip ini mengasumsikan bahwa semua individu dengan albinisme memiliki kebutaan total atau penglihatan yang sangat terbatas. Namun, tingkat keparahan masalah penglihatan dapat bervariasi di antara individu dengan albinisme, dan banyak dari yang masih dapat berfungsi dengan bantuan alat bantu visual atau teknologi.
5. **Objek Sensasional:** Stereotip ini melibatkan memandangi individu dengan albinisme sebagai objek sensasional yang harus dipamerkan atau dieksploitasi untuk hiburan orang lain. Ini adalah perlakuan yang tidak menghormati dan

merendahkan martabat individu dengan albinisme.

6. Ketergantungan atau Keterbatasan Diri: Stereotip ini mengasumsikan bahwa individu dengan albinisme selalu bergantung pada bantuan orang lain atau memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini adalah persepsi yang tidak akurat, karena banyak individu dengan albinisme dapat hidup secara mandiri dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang.
7. Tidak Normal atau Abnormal: Stereotip ini menganggap individu dengan albinisme sebagai orang yang tidak normal atau abnormal hanya karena perbedaan fisik. Ini adalah persepsi yang tidak adil, karena setiap individu memiliki keunikan dan hak untuk dihormati dan diterima dalam masyarakat.

Penting untuk menghindari stereotip negatif terhadap individu dengan albinisme dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih akurat dan inklusif. Stereotip sering kali muncul karena kurangnya informasi yang benar dan penyebaran mitos yang tidak berdasar. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih edukatif diperlukan agar masyarakat dapat melihat individu dengan albinisme sebagai bagian dari keberagaman manusia, bukan sebagai sesuatu yang asing atau berbeda secara negatif. Media dan sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah cara pandang ini dengan menghadirkan representasi yang positif serta fakta ilmiah yang jelas mengenai albinisme.

Untuk mengatasi stereotip dan meningkatkan inklusi sosial, diperlukan dukungan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat yang lebih luas. Program advokasi dan kampanye publik dapat membantu menyebarkan informasi yang benar tentang albinisme serta menyoroti tantangan yang dihadapi individu dengan kondisi ini. Selain itu, memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, individu dengan albinisme dapat hidup tanpa stigma dan mendapatkan kesempatan yang

sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam lingkungan sosialnya.

### **Dampak Sosial dan Psikologis dari Stereotip dan Prasangka**

Stereotip dan prasangka terhadap individu dengan albinisme dapat memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan. Berikut adalah beberapa contoh dampak yang ditimbulkan:

1. Stigma dan Diskriminasi: Stereotip dan prasangka dapat menyebabkan individu dengan albinisme mengalami stigmatisasi dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai orang yang berbeda atau diisolasi dari masyarakat karena perbedaan fisik. Ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan menghambat integrasi sosial.
2. Rendahnya Diri dan Rasa Minder: Stereotip negatif dan prasangka dapat merendahkan harga diri individu dengan albinisme dan merasa minder, tidak percaya diri, atau merasa tidak cukup layak karena persepsi negatif yang ada tentang kondisi. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup secara keseluruhan.
3. Isolasi dan Kehilangan Hubungan Sosial: Stereotip dan prasangka dapat menyebabkan individu dengan albinisme merasa terisolasi dan sulit menjalin hubungan sosial yang sehat dan mengalami kesulitan dalam membangun persahabatan, mendapatkan dukungan sosial, atau merasa diterima oleh orang lain. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan penurunan kesejahteraan sosial.
4. Gangguan Psikologis: Paparan terus-menerus terhadap stereotip dan prasangka dapat berdampak negatif pada kesehatan mental individu dengan albinisme dan mengalami depresi, kecemasan, atau stres yang berkepanjangan. Dalam kasus yang ekstrem, ini dapat menyebabkan masalah psikologis yang lebih serius.
5. Hambatan dalam Pendidikan dan Karir: Stereotip dan prasangka dapat mempengaruhi akses individu dengan albinisme terhadap pendidikan dan peluang karir. Diskriminasi atau penilaian

negatif berdasarkan stereotip dapat menghambat kesempatan untuk belajar, berkembang, dan maju dalam karir. Ini dapat menghasilkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

Penting untuk menyadari dampak sosial dan psikologis yang timbul akibat stereotip dan prasangka terhadap individu dengan albinisme. Diskriminasi dan kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat dapat menyebabkan isolasi sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam akses pendidikan dan pekerjaan bagi individu dengan kondisi ini. Selain itu, prasangka yang terus-menerus dapat memengaruhi kesejahteraan mental, menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak diterima dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, kesadaran akan dampak negatif ini sangat penting agar langkah-langkah konkret dapat diambil untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif.

Upaya harus dilakukan untuk melawan stereotip negatif, mempromosikan inklusi sosial, dan mendorong penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui kampanye pendidikan dan advokasi, baik di sekolah, tempat kerja, maupun melalui media massa. Program sosialisasi yang menghadirkan individu dengan albinisme sebagai bagian dari keberagaman manusia dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat dan menghilangkan prasangka yang tidak berdasar. Selain itu, pemerintah dan organisasi sosial harus bekerja sama dalam menciptakan kebijakan yang melindungi hak-hak individu dengan albinisme serta memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan dukungan, pendidikan, dan peningkatan kesadaran masyarakat, dampak negatif yang ditimbulkan oleh stereotip dan prasangka dapat dikurangi secara signifikan. Masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya inklusi dan penghormatan terhadap keberagaman akan lebih terbuka dalam menerima individu dengan albinisme tanpa stigma atau diskriminasi. Upaya berkelanjutan dalam mengedukasi masyarakat, menyediakan dukungan psikososial, dan meningkatkan representasi positif akan berkontribusi pada

lingkungan yang lebih adil dan ramah bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki albinisme.

#### **Diskriminasi dan Tantangan yang Dihadapi oleh Individu dengan Albinisme:**

Individu dengan albinisme sering menghadapi diskriminasi dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Prameswary & Ramadhana, 2020).

Berikut adalah beberapa contoh diskriminasi dan tantangan yang sering dihadapi:

1. **Diskriminasi Pendidikan:** Individu dengan albinisme dapat menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang setara dan inklusif dan menghadapi hambatan seperti kurangnya aksesibilitas fisik, kurangnya dukungan pendidikan khusus, atau perlakuan yang tidak adil dari rekan-rekan sekelas atau guru.
2. **Tantangan Kesehatan:** Albinisme sering kali dikaitkan dengan masalah penglihatan, seperti kepekaan terhadap sinar matahari, penglihatan buram, atau kebutaan parsial. Individu dengan albinisme membutuhkan perawatan kesehatan yang khusus dan dukungan untuk mengatasi masalah penglihatan.
3. **Stigma Sosial:** Individu dengan albinisme sering menghadapi stigma sosial dan dihadapkan pada stereotip negatif dan mengalami perlakuan diskriminatif, pelecehan verbal atau fisik, atau pemisahan sosial dari masyarakat karena perbedaan fisik.
4. **Tantangan Kepercayaan Diri:** Diskriminasi dan stigma yang dihadapi individu dengan albinisme dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan merasa tidak cukup layak atau tidak mampu bersaing dengan orang lain, yang dapat memengaruhi prestasi akademik, pengembangan karir, dan hubungan sosial.
5. **Kesulitan dalam Pekerjaan:** Individu dengan albinisme sering menghadapi hambatan dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan. Diskriminasi dalam perekrutan, ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan tertentu karena masalah penglihatan, atau perlakuan yang tidak adil di tempat kerja dapat menjadi tantangan signifikan.



6. Tantangan dalam Aktivitas Sehari-hari: Keterbatasan penglihatan dan kepekaan terhadap sinar matahari dapat menyebabkan individu dengan albinisme menghadapi tantangan dalam aktivitas sehari-hari seperti membaca, menulis, mengemudi, atau berpartisipasi dalam olahraga atau kegiatan luar ruangan.

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang albinisme merupakan langkah penting dalam mengatasi diskriminasi dan prasangka yang masih sering terjadi. Albinisme adalah kondisi genetik yang menyebabkan kurangnya pigmen melanin pada kulit, rambut, dan mata, tetapi sering kali disalahpahami sebagai sesuatu yang asing atau berbeda secara negatif. Kesalahpahaman ini dapat menimbulkan stereotip yang keliru, yang pada akhirnya berujung pada pengucilan sosial dan hambatan dalam akses pendidikan serta pekerjaan. Oleh karena itu, edukasi yang luas dan berkelanjutan diperlukan untuk memberikan informasi yang benar tentang albinisme dan memastikan bahwa individu dengan kondisi ini mendapatkan penghormatan dan perlakuan yang setara.

Untuk melawan diskriminasi dan mendorong inklusi, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan, serta individu itu sendiri. Pemerintah dapat berperan dengan mengeluarkan kebijakan yang melindungi hak-hak individu dengan albinisme, memastikan akses yang adil dalam pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja. Institusi pendidikan juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari stigma, dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman sejak dini. Selain itu, masyarakat luas perlu lebih proaktif dalam membangun lingkungan yang inklusif, di mana individu dengan albinisme merasa diterima dan dihargai tanpa diskriminasi.

Dengan adanya dukungan dari berbagai sektor, tantangan yang dihadapi individu dengan albinisme dapat diminimalkan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dan setara. Kesadaran sosial yang lebih tinggi juga akan membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, di

mana keberagaman dihargai dan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan dalam edukasi, advokasi, serta penguatan kebijakan inklusif sangat diperlukan agar diskriminasi terhadap individu dengan albinisme dapat benar-benar dihilangkan.

## KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa individu dengan albinisme menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan sering kali mengalami diskriminasi serta prasangka dari masyarakat. Stereotip yang salah dan prasangka negatif terhadap albinisme dapat menyebabkan dampak sosial dan psikologis yang signifikan bagi individu tersebut dan mengalami stigmatisasi, rendahnya harga diri, isolasi sosial, dan hambatan dalam pendidikan dan karir.

Dalam mengatasi tantangan ini, penting untuk melawan stereotip dan prasangka yang ada dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang albinisme dan mempromosikan inklusi sosial. Dukungan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat yang lebih luas perlu ditingkatkan agar individu dengan albinisme dapat hidup dengan martabat dan mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan fisik dan kondisi genetik dihargai dan dihormati. Upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan individu secara keseluruhan diperlukan untuk mengatasi diskriminasi, menghilangkan stereotip negatif, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif bagi individu dengan albinisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Maharani, S. N., Noviekayati, I., & Meiyuntariningsih, T. (2017). Efektivitas Expressive Writing Therapy Dalam Menurunkan Tingkat Stress Pada Remaja Dengan Albino Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2),

98–110.

<https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1299>

- Handayani, F. F., Putro, K. D., Tukang, T., & Wati, E. (2022). Adaptasi Siswa Albino dalam Menempuh Pendidikan. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 8(1), 63–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v8i12022p63-68>
- Prameswary, A., & Ramadhana, M. . (2020). Peran Pola Komunikasi Keluarga dalam Ketahanan Sosial Anak Albino (Studi Pada Keluarga di Komunitas Albino Indonesia). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 4827–4833.
- Putra, R. M. (2022). *Penyakit Menurun Dan Pencegahannya*. CV Media Edukasi Creative.
- Triana, M., Gw, P., Fasisaka, I., & Parameswari, A. A. A. I. (2017). Program Advocacy and Public Awareness Oleh Under the Same Sun ( Utss ) Dalam Melindungi Hak Asasi Manusia Orang-Orang. *Garuda.Kemdikbud*, 5(1), 1–12. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article>
- Yolanda, A., Suarti, N. K. A., & Muzanni, A. (2021). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sma Negeri 1 Batulayar. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 6, 1342.